

Gambaran Peresepan Antibiotik di Poli Telinga Hidung Tenggorokan (THT) di Rumah Sakit X Kabupaten Situbondo

Overview of Antibiotic Prescription in the Ear, Nose, and Throat (ENT) Clinic at Hospital X, Situbondo Regency

Solikhati Ika Nanda, Farid Zulkarnain Nur Syah*,

D-III Farmasi, Politeknik Kesehatan Putra Indonesia Malang, Malang, Indonesia

*email korespondensi: farid@mail.poltekkespim.ac.id

ABSTRAK

Antibiotik adalah senyawa kimia yang digunakan untuk mengobati infeksi bakteri dengan cara menghambat pertumbuhan atau membunuh bakteri. Antibiotik termasuk dalam golongan obat keras yang dimana penggunaannya harus melalui rekomendasi dan resep dokter. Pemilihan antibiotik harus berdasarkan informasi tentang spektrum kuman penyebab infeksi, hasil pemeriksaan mikrobiologi profil farmakokinetik dan farmakodinamik antibiotik serta harga yang terjangkau. Peresepan antibiotik di berbagai rumah sakit, baik dalam hal jenis antibiotik yang digunakan maupun alasan medis dapat bervariasi tergantung panduan penggunaan antibiotik tiap Rumah Sakit. Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran peresepan antibiotik di poli Telinga Hidung Tenggorokan (THT) di Rumah Sakit Kabupaten Situbondo. Rancangan penelitian deskriptif observasional. Sampel yang digunakan seluruh resep dokter dari Poli THT Rumah Sakit yang ditebus di Depo Farmasi Rawat Jalan pada periode November 2023. Sampel menggunakan teknik total sampling. Sampel yang diperoleh 110 resep. Hasilnya, peresepan antibiotik Co-Amoxiclav (66,2%), Cefixime (20,0 %), Levofloksasin (7,6 %), Azithromycin (4,1 %), dan kombinasi Polimiksin B Sulfat dan Neomisin Sulfat (2,1 %). Berdasarkan interval durasi penggunaan terapi antibiotik oral 2 sampai 7 hari, sedangkan tetes telinga durasi 20 sampai 27 hari.

Kata Kunci: Peresepan; Antibiotik; Poli Telinga Hidung Tenggorokan

ABSTRACT

Antibiotics are chemical compounds used to treat bacterial infections by inhibiting the growth or killing bacteria. Antibiotics are classified as prescription medications, meaning their use must be based on a doctor's recommendation and prescription. The selection of antibiotics should be based on information about the spectrum of microorganisms causing the infection, microbiological test results, pharmacokinetic and pharmacodynamic profiles of the antibiotics, as well as their affordability. The prescribing of antibiotics in hospitals, both in terms of the types of antibiotics used and the medical reasons for their use, may vary depending on the guidelines for antibiotic use at each hospital. This study aims to provide an overview of antibiotic prescribing in the Ear, Nose, and Throat (ENT) clinic at Situbondo District Hospital. The research design is descriptive observational. The samples used were all doctor prescriptions from the ENT clinic at the hospital, filled at the outpatient pharmacy depot during November 2023. The sampling technique employed was total sampling, resulting in 110 prescriptions. The findings showed that the most commonly prescribed antibiotics were Co-Amoxiclav (66.2%), Cefixime (20.0%), Levofloxacin (7.6%), Azithromycin (4.1%), and a combination of Polymyxin B Sulfate and Neomycin Sulfate (2.1%). Regarding the duration of antibiotic therapy, oral antibiotics were prescribed for 2 to 7 days, while ear drops were used for 20 to 27 days.

Keywords: Prescription; Antibiotics; Ear Nose Throat Clinic

PENDAHULUAN

Antibiotik, dari bahasa Latin yang berarti "melawan kehidupan," adalah senyawa kimia yang digunakan untuk mengobati infeksi bakteri dengan cara menghambat pertumbuhan atau membunuh bakteri. Antibiotik berfungsi dengan mengganggu proses vital dalam sel bakteri, seperti sintesis dinding sel, sintesis protein, atau replikasi DNA (Astiani, 2016). Karena antibiotik hanya efektif melawan infeksi bakteri, penggunaannya memerlukan resep dokter untuk memastikan diagnosis yang tepat (Susanto, 2020).

Pemilihan antibiotik harus didasarkan pada spektrum kuman, hasil pemeriksaan mikrobiologi, serta profil farmakokinetik dan farmakodinamik antibiotik, serta harga yang wajar. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan resistensi, meningkatkan biaya pengobatan, memperpanjang masa rawat, dan meningkatkan risiko efek samping. Oleh karena itu, pemahaman tentang pola peresepan antibiotik di rumah sakit sangat penting untuk mengelola penggunaan antibiotik secara efektif dan mengurangi dampak negatifnya (Amin, 2014). Infeksi bakteri dapat merusak jaringan pada organ tertentu. Penyakit telinga, hidung, tenggorokan (THT) dapat disebabkan oleh infeksi kuman dan gangguan kelainan sel tubuh (Sari & Desiani, 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi peresepan antibiotik di rumah sakit termasuk profil epidemiologi penyakit infeksi, kebijakan rumah sakit, pengetahuan petugas medis, serta ketersediaan antibiotik. Kecenderungan penggunaan antibiotik spektrum luas atau tanpa indikasi yang jelas juga menjadi perhatian utama dalam pengendalian infeksi (Lin dkk., 2020). Studi menunjukkan variasi dalam pola peresepan antibiotik di berbagai rumah sakit, namun masih kurang informasi mengenai praktik peresepan antibiotik secara komprehensif (Dyar dkk., 2020).

Rumah Sakit X Kabupaten Situbondo memberikan pelayanan untuk penyakit THT (Telinga, Hidung, Tenggorokan). Beberapa antibiotik yang umum digunakan untuk infeksi THT meliputi asam klavulanat, amoksisilin, azitromisin, dan cefixime. Panduan penggunaan antibiotik diatur sesuai Formularium Rumah Sakit tersebut. Formularium Rumah Sakit (Forkit) adalah pedoman penggunaan antibiotik berdasarkan dengan analisis penyakit, efektivitas, dan biaya di rumah sakit tertentu (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Akan tetapi, masih terdapat antibiotik yang tidak sesuai dengan Formularium Rumah Sakit tersebut yaitu Co-Amoksisilav, dengan batasan pemakaian 6 tablet per resep karena harganya yang tinggi. Pemantauan peresepan antibiotik diperlukan untuk menghindari beban biaya yang tidak perlu (Lekok dkk., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang peresepan antibiotik di poli THT di Rumah Sakit X Kabupaten Situbondo dengan menganalisis data penggunaan antibiotik dalam periode tertentu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menyusun

strategi yang lebih baik dalam pengendalian infeksi, manajemen antibiotik, dan peningkatan kualitas perawatan pasien.

METODE

Rancangan penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif observasional. Data penelitian diperoleh dari lembar resep dengan arah pengambilan data penelitian secara retrospektif. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *total sampling*. Sampel penelitian adalah Resep dokter dari Poli THT Rumah Sakit Kabupaten Situbondo yang ditebus di Depo Farmasi Rawat Jalan pada periode November 2023. Jumlah resep yang dilayani pada bulan November 2023 sebanyak 110 resep. Instrumen penelitian yang digunakan untuk proses pencatatan dan pengumpulan data yaitu lembar pengumpulan data (LPD) yang telah disusun secara terstruktur. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2024 Depo Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit Kabupaten Situbondo. Analisis data yang digunakan untuk memberikan gambaran peresepan antibiotik di Depo Farmasi Rawat Jalan Rumah sakit Kabupaten Situbondo dianalisis secara deskriptif untuk meringkas, mengklasifikasikan dan menyajikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas resep di Poli THT Rumah Sakit X Kabupaten Situbondo mencatat jenis kelamin, usia, dan diagnosis dokter. Selama November 2023, pasien wanita lebih banyak dibanding pria (65% berbanding 45%), dengan wanita lebih rentan mengalami gangguan THT karena faktor hormonal seperti kehamilan atau menopause (Ghassani dkk., 2024). Kasus THT meningkat seiring bertambahnya usia, puncaknya pada dewasa muda (20–44 tahun) mencapai 37,3%, lalu menurun. Faktor risiko termasuk polusi udara, merokok, alergi, dan infeksi bakteri (Schilder dkk., 2016). Polusi udara dan mobilitas tinggi pada dewasa muda di perkotaan meningkatkan risiko infeksi THT (Park dkk., 2019). Di Poli THT, diagnosis utama adalah Otitis Media Supuratif Kronik (OMSK) pada 20% pasien, yang disebabkan infeksi bakteri atau virus (Schilder dkk., 2016).

Tabel 1. Profil Pasien

Karakteristik	Frekuensi (n=110)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	49	45
Perempuan	61	55
Usia		
Bayi (0-1 Tahun)	1	0,9
Balita (1-5 Tahun)	2	1,8
Anak-anak (6-12 Tahun)	11	10,0
Remaja (13-19 Tahun)	17	15,5
Dewasa muda (20-44 Tahun)	41	37,3
Dewasa Tengah (45-64 Tahun)	28	25,5
Lanjut Usia (≥ 65 Tahun)	10	9,1
Diagnosa		

Karakteristik	Frekuensi (n=110)	Persentase (%)
<i>Other Chronic Suppurative Otitis Media</i>	22	20,0
<i>Tympanosclerosis</i>	6	5,5
<i>Tinnitus</i>	6	5,5
<i>Chronic Maxillary Sinusitis</i>	6	5,5
<i>Hypertrophy of Nasal Tubinates</i>	6	5,5
<i>Nasal Polyp, Unspecified</i>	5	4,5
<i>Benign Neoplasm of Middle Ear, Nasal Cavity and Accessory Sinuses</i>	5	4,5
<i>Perforation of Tympanic Membrane, unspecified</i>	4	3,6
<i>Ototoxic Hearing Loss</i>	4	3,6
<i>Chronic Sinusitis, Unspecified</i>	4	3,6
<i>Hearing Loss, unspecified</i>	3	2,7
<i>Otalgia</i>	3	2,7
<i>Oedema of Larynx</i>	3	2,7
<i>Other Disease of Larynx</i>	3	2,7
<i>Otitis Media, Unspecified</i>	2	1,8
<i>Acute Sinusitis, Unspecified</i>	2	1,8
<i>Streptococcal Tonsilitis</i>	2	1,8
<i>Hypertrophy of Tonsilitis</i>	2	1,8
<i>Hypoertrophy of Tonsilitis with hypertrophy of Adenoids</i>	2	1,8
<i>Malignant Neoplasm of Nasal Cavity</i>	1	0,9
<i>Others Benign Neoplasm of Connective on</i>	1	0,9
<i>Other Benign Neoplasm of Connective and</i>	1	0,9
<i>Other Soft Tissue, Unspecified</i>	1	0,9
<i>Malignant Otitis Externa</i>	1	0,9
<i>Labirynthitis</i>	1	0,9
<i>Presbycuris</i>	1	0,9
<i>Acute Maxillary Sinusitis</i>	1	0,9
<i>Acute Tonsilitis, Unspecified</i>	1	0,9
<i>Acute Epiglottitis</i>	1	0,9
<i>Chronic Rhinitis</i>	1	0,9
<i>Hypertrophy of Adenoids</i>	1	0,9
<i>Chronic Laryngotracheitis</i>	1	0,9
<i>Haemorrhage from Respiratory Passages, Unspecified</i>	1	0,9
<i>Attention to Surgical Dressings and Suture</i>	1	0,9
<i>Other Specified Postprocedural After Care</i>	1	0,9
<i>Acute Suppurative Otitis Media</i>	1	0,9

Analisis deskriptif menunjukkan lima jenis antibiotik yang digunakan antara lain: Azithromycin, Co-Amoxiclav, Cefixime, Levofloxacin, dan tetes telinga (Polimiksin B Sulfat dan Neomisin Sulfat), dengan Co-Amoxiclav paling banyak diresepkan (66,2%). Co-Amoxiclav, kombinasi Amoksisilin dan Asam Klavulanat, efektif melawan infeksi THT dengan mengganggu dinding sel bakteri dan melawan beta-laktamase (DiPiro, 2020). Penggunaan Co-Amoxiclav di Rumah Sakit X Kabupaten Situbondo dibatasi hingga 6 tablet, dengan terapi awal 2 hari diikuti antibiotik lain seperti Levofloxacin atau Cefixime selama 5 hari, total 7 hari. Pedoman Rumah Sakit X Kabupaten Situbondo menyarankan tetes telinga kuinolon sebagai pilihan utama untuk

OMSK, atau Siprofloksasin, Levofloxacin, Co-Amoxiclav, atau Klindamisin sebagai alternatif (Tabel 2).

Tabel 2. Jenis Antibiotik di Poli THT Rumah Sakit X Situbondo

No	Generik	Golongan Antibiotik	Lama Terapi (hari)	Frekuensi*)	Persentase (%)
1	Co-Amoxiclav (Amoksisilin dan Asam Klavulanat)	Penisilin	2	96	66,2
2	Cefixime	Sefalosporin	5	29	20,0
3	Levofloxacin	Florokuinolon	5	11	7,6
4	Azithromycin	Makrolida	5	6	4,1
5	polymyxin B sulfate, neomycin sulfate	Polipeptida + Aminoglikosida	20-27**)	3	2,1
Total				145	100,0

Keterangan *): Satu pasien bisa mendapatkan lebih dari satu jenis antibiotik

**): 1 botol 8 ml, jika diasumsikan 1 ml 20 tetes, maka 160 tetes dibagi 2x(3-4 tetes) diperoleh rentang 20-27 hari

Perubahan antibiotik dilakukan untuk mencegah resistensi dan menyesuaikan dengan kondisi klinis pasien (Pichichero, 2020). Studi RCT menunjukkan Co-Amoxiclav efektif dengan perbaikan klinis 90,8%, dibandingkan Cefixime (80,9%) dan Siprofloksasin (85,7%) (Cazzola dkk., 1995), sehingga Co-Amoxiclav sering digunakan terlebih dahulu sebelum dilanjutkan dengan antibiotik lain.

KESIMPULAN

Gambaran peresepan antibiotik di poli telinga hidung tenggorokan (THT) di Rumah Sakit X Kabupaten Situbondo peresepan antibiotik Co-Amoxiclav (66,2%), Cefixime (20,0 %), Levofloksasin (7,6 %), Azithromycin (4,1 %), dan kombinasi Polimiksin B Sulfat dan Neomisin Sulfat (2,1 %). Berdasarkan interval durasi penggunaan terapi antibiotik oral 2 sampai 7 hari, sedangkan tetes telinga durasi 20 sampai 27 hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan di sektor publik, komersial, atau nirlaba.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, L. Z. (2014). Pemilihan antibiotik yang rasional. *Medicinus*, 27(3), 40–45.
- Astiani, R. (2016). Pengetahuan Mahasiswa S1 Farmasi Universitas 17 Agustus 1945 terhadap cara penggunaan Antibiotik. *Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal*, 1(2), 27–34.
- Cazzola, M., Vinciguerra, A., Beghi, G. F., Paizis, G., Giura, R., Madonini, V., Fiorentini, F., Consigli, G. F., Tonna, M., Casalini, A., & Legnani, D. (1995). Comparative evaluation of the clinical and microbiological efficacy of co-amoxiclav vs cefixime or ciprofloxacin in bacterial

- exacerbation of chronic bronchitis. *Journal of Chemotherapy* (Florence, Italy), 7(5), 432–441. <https://doi.org/10.1179/JOC.1995.7.5.432>
- DiPiro JT, Talbert RL, Yee GC, Matzke GR, Wells BG, P. L. (2017). *Pharmacotherapy: A Pathophysiologic Approach*, 10e. McGraw Hill.
- Dyar, O. J., Yang, D., Yin, J., Sun, Q., & Lundborg, C. S. (2020). Variations in antibiotic prescribing among village doctors in a rural region of Shandong province, China: a cross-sectional analysis of prescriptions. *BMJ Open*, 10(6), e036703. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2019-036703>
- Ghassani, A. A., Sanna, A. T., Juliana, A., Harun, A., & Wartati, S. (2024). Gambaran Kejadian Gangguan Keseimbangan Perifer pada Pasien di Poliklinik THT di Rumah Sakit Ibnu Sina Periode Januari 2018-Juli 2023.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan no 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lekok, W., Irwanto Natadidjaja, R., & Dharmayanti, A. (2021). Regulasi Antimikroba Sistem Prospektif (Raspro): Sistem Tata Guna Antibiotik Untuk Kendali Mutu Dan Kendali Biaya Di Rumah Sakit Sebagai Upaya Menurunkan Beban Bpjs Kesehatan. *Media Bisnis*, 12(1), 83–88. <https://doi.org/10.34208/mb.v12i1.906>
- Lin, L., Sun, R., Yao, T., Zhou, X., & Harbarth, S. (2020). Factors influencing inappropriate use of antibiotics in outpatient and community settings in China: a mixed-methods systematic review. *BMJ Global Health*, 5(11), e003599. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2020-003599>
- Park, M., Lee, J. S., & Park, M. K. (2019). The Effects of Air Pollutants on the Prevalence of Common Ear, Nose, and Throat Diseases in South Korea: A National Population-Based Study. *Clinical and Experimental Otorhinolaryngology*, 12(3), 294. <https://doi.org/10.21053/CEO.2018.00612>
- Pichichero, M. E. (2020). Considering an otitis media antibiotic change. *Journal of Pediatrics*, 222, 253–257. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2020.04.021>
- Sari, M. P., & Desiani, A. (2023). Diagnosa Penyakit THT (Telinga, Hidung, Tenggorokan) menggunakan Metode Certainty Factor pada Sistem Pakar. *Journal of Artificial Intelligence and Software Engineering*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.30811/jaise.v3i1.3902>
- Schilder, A. G. M., Chonmaitree, T., Cripps, A. W., Rosenfeld, R. M., Casselbrant, M. L., Haggard, M. P., & Venekamp, R. P. (2016). Otitis media. *Nature Reviews Disease Primers*, 2. <https://doi.org/10.1038/nrdp.2016.63>
- Susanto, A. (2020). *Buku Ajar" Bakteriologi (Carrier Penyakit Typus)*. E-Book Penerbit STIKes Majapahit, 1–85.